

BAB III

KARAKTERISTIK PENDUSTA AGAMA MENURUT KITAB TAFSIR ASY-SYA'RAWI DAN KITAB TAFSIR AL-MISBAH

3.1 Pengantar

Pada bab tiga ini peneliti akan memaparkan karakteristik pendusta agama menurut Kitab Tafsir Asy-Sya'rawi dan Al-Misbah.

3.2 Gambaran Umum Karakteristik Pendusta Agama

3.2.1 Karakteristik Pendusta Agama Menurut Kitab Tafsir Asy-Sya'rawi

Sebagaimana Allah berfirman: *أَرَأَيْتَ الَّذِي يُكَذِّبُ بِالذِّينِ tahukah kamu (orang) yang mendustakan agama?* Kata *tahukah kamu* dapat dipahami dengan dua pengertian. *Pertama*, dalam arti yang sebenarnya, maksudnya tahukah kamu wahai Muhammad tentang kisah Abu Jahal yang memukul anak yatim dan mematahkan tangannya, atau kisah Abu Sofyan saat dia musyrik yang mencaci maki anak yatim, atau kisah Ash bin Wail, Umar bin 'Aidz?⁴³

Atau makna *tahukah kamu* hanya sekedar pertanyaan dalam bentuk berita. Artinya, sebenarnya apa yang disampaikan pada ayat itu adalah berita, namun agar terjadi interaksi antara Penyampai (Allah) dengan pendengar, maka disampaikan dalam bentuk dialog.⁴⁴

Saat mendengar kalimat *tahukah kamu (orang) yang mendustakan agama?* Kata *tahukah kamu* tergambar di benak kita sosok individu yang tidak beriman dan tidak pernah mengamalkan rukun Islam, tapi Allah ingin

⁴³ Muhammad Mutawalli Asy-sya'rawi, 1997, *Tafsir asy-Sya'rawi* (Mesir: Maktabah Akhbar al-Yaum), hlm. 600.

⁴⁴ *Ibid.*

menegaskan bahwa tidak harus orang yang mendustakan agama itu adalah orang mendustakan dasar-dasar iman dan Islam, tapi boleh jadi mereka berislam tapi tidak menjalankannya sesuai dengan iman, atau percaya secara lisan dan seremonial tapi tidak di hati.⁴⁵

Di sini, Allah memberi gambaran bagi kita tentang orang yang mendustai agama dengan: *فَذَلِكَ الَّذِي يَدُعُّ الْيَتِيمَ* *itulah orang yang menghardik anak yatim*. Seakan-akan orang yang tidak mengakses ajaran agama dalam bentuk amal, seakan-akan dia telah mendustai agama. Jadi, agama adalah manhaj atau aturan bagi gerak kehidupan.⁴⁶

Menelantarkan apalagi menghardik anak yatim merupakan gambaran buruk dalam masyarakat manapun, hingga walaupun dia tidak beragama. Karena anak yatim adalah anak yang telah ditinggal mati ayahnya, dan masih kecil, ketika dia ditelantarkan atau tidak terpenuhi kebutuhan primernya, maka itu sudah dianggap menelantarkan. Gambaran menyedihkan ini walaupun kalau seandainya tidak ditentang oleh manhaj samawi, ia pasti gambaran yang dibenci oleh manusia atas dasar prikemanusiaan.⁴⁷

Allah telah menciptakan makhluk dan manusia, maka Dia pasti menjamin kehidupan mereka. Allah berkata kepada orang yang membantu anak yatim dan orang miskin bahwa kamu telah memberi pinjaman kepada Allah. Kenapa? Karena Allah berfirman: “*Siapakah yang mau memberi pinjaman kepada Allah, pinjaman yang baik (menafkahkan hartanya di jalan Allah).*” (QS al-Baqarah [2]: 245) Barang siapa yang memberi bantuan kepada anak yatim dan orang miskin maka dia telah memberi pinjaman kepada Allah.⁴⁸

⁴⁵ *Ibid.*, hlm. 601.

⁴⁶ *Ibid.*, hlm. 602-603.

⁴⁷ *Ibid.*, hlm. 603.

⁴⁸ *Ibid.*

Manusia ingin hidup bahagia, dia juga ingin anak dan cucunya hidup bahagia. Dia mau membanting tulang, mengeluarkan keringat, darah asal anak-anaknya bahagia dan terjamin masa depannya. Allah menegaskan bila kamu ingin jamin yang absolut, kuat dan pasti bagi masa depan anak cucumu, bantulah anak yatim yang lemah secara fisik dan materi. Bila kamu melakukan itu yakinlah bahwa Allah akan menjamin masa depan anak cucumu, karena Allah adalah Maha Kuat dan Maha Melindungi, tempat meminta. Kamu akan melihat kenyataan itu pada diri anak cucumu tanpa kamu perkiraan dan duga.⁴⁹

Contohnya dalam kisah Nabi Musa dan Khidir. Khidir membangun tembok yang sudah miring di saat kaum kampung itu tidak mau memberi mereka berdua makanan dan minuman. Alasan Khidir adalah bahwa tembok yang dibangun itu di bawahnya menyimpan harta anak yatim dari warisan dari orang tua yang saleh. *Adapun dinding rumah itu adalah kepunyaan dua orang anak yatim di kota itu, dan di bawahnya ada harta benda simpanan bagi mereka berdua, sedang ayahnya adalah seorang yang saleh.* (QS al-Kahfi [18]: 82).⁵⁰

Allah memilih gambaran orang yang mendustai agama tidak terbatas hanya pada itulah orang yang menghardik anak yatim, tapi dilanjutkan dengan *وَلَا يَحْضُ عَلَى طَعَامِ الْمِسْكِينِ* dan tidak menganjurkan memberi makan orang miskin.⁵¹

Ayat ini menerangkan bahwa orang yang tidak menganjurkan memberi makan orang miskin dikategorikan sebagai pendusta agama. Kenapa? Karena terkadang manusia memiliki pengaruh, sedangkan dia tidak memiliki apa-apa, maka selama memiliki pengaruh walaupun tak punya, paling tidak dia menggunakan lidahnya untuk mengajak manusia kepada kebaikan dan

⁴⁹ *Ibid.*, hlm. 604.

⁵⁰ *Ibid.*

⁵¹ Muhammad Mutawalli Asy-sya'rawi, 1997, *Tafsir asy-Sya'rawi* (Mesir: Maktabah Akhbar al-Yaum), hlm. 605.

mengajak yang mampu membantu fakir miskin. Ketidak adaan harta dan materi bukan berarti seorang mukmin lepas tanggung jawab atas kemiskinan yang diderita oleh masyarakat di sekitar dirinya.⁵²

Seorang mukmin yang hakiki akan menaruh empati atas penderitaan yang diderita oleh orang lain. Empati itu tidak saja harus berupa bantuan materi, tapi juga dapat dilakukan dengan tenaga, bahkan ucapan belasungkawa dan perasaan jiwa yang turut prihatin. Contohnya, *Tiada dosa (lantaran tidak pergi berjihad) atas orang-orang yang lemah, atas orang-orang yang sakit dan atas orang-orang yang tidak memperoleh apa yang akan mereka nafkahkan, apabila mereka berlaku ikhlas kepada Allah dan Rasul-Nya. Tidak ada jalan sedikitpun untuk menyalahkan orang-orang yang berbuat baik. Dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang, dan tiada (pula dosa) atas orang-orang yang apabila mereka datang kepadamu, supaya kamu memberi mereka kendaraan, lalu kamu berkata: "Aku tidak memperoleh kendaraan untuk membawamu", lalu mereka kembali, sedang mata mereka bercucuran air mata karena kesedihan, lantaran mereka tidak memperoleh apa yang akan mereka nafkahkan.* (QS at-Tawbah [9]: 91-92).⁵³ Ayat ini menjelaskan pada saat jiwa dan raga tidak dapat diberikan maka perasaan prihatin tetap ditunjukkan. Jadi kemiskinan harus dientaskan karena kemauan kuat dari segala lini: ekonomi, sosial kemasyarakatan dan empati.⁵⁴

فَوَيْلٌ لِلْمُصَلِّينَ maka kecelakaanlah bagi orang-orang yang shalat. Yaitu

orang-orang yang shalat, dan mengarah pada bentuk shalat akan tetapi tidak melakukan esensi shalat dengan mendekatkan diri kepada Allah.⁵⁵

⁵² Muhammad Mutawalli Asy-sya'rawi, 1997, *Tafsir asy-Sya'rawi* (Mesir: Maktabah Akhbar al-Yaum), hlm. 605-606.

⁵³ Muhammad Mutawalli Asy-sya'rawi, 1997, *Tafsir asy-Sya'rawi* (Mesir: Maktabah Akhbar al-Yaum), hlm. 606.

⁵⁴ *Ibid.*

⁵⁵ *Ibid.*, hlm. 607.

الَّذِينَ هُمْ عَنْ صَلَاتِهِمْ سَاهُونَ (yaitu) orang-orang yang lalai dari shalatnya.

Salat ialah kepasrahan hamba di depan Tuhannya. Pada saat itu tidak wajar bila dia disibukkan dengan makhluk, sementara dia di depan Tuhan. Barang siapa yang berbuat demikian, berarti dia telah melupakan kedudukan shalatnya, melupakan kepasrahan di depan Tuhannya.⁵⁶

Ada beda antara salat secara seremonial dengan salat secara hakiki. Kalau salat dilakukan secara hakiki maka dia tidak akan mungkin lupa, karena manusia dapat melakukan salat secara seremonial tapi hakikatnya tidak. Untuk itu Nabi Muhammad berkata kepada orang yang sedang salat:

قم فصل فإنك لم تصل *salat yang benar, karena kamu tadi belum salat.* (HR Ahmad)⁵⁷

Jangan sibukkan diri kepada selain Allah pada waktu yang dikhususkan untuk-Nya sebagai Pencipta, karena kita tidak lebih hanya menggunakan satu jam untuk salat lima kali dalam sehari; dan dua puluh tiga jam selebihnya dapat digunakan untuk berhadapan dengan makhluk hasil ciptaan-Nya. Apakah layak waktu yang hanya satu jam ini yang dikhususkan untuk Pencipta juga dimasukkan hal yang terkait dengan makhluk!? Tentu tidak layak.⁵⁸

Di sisi lain, Allah tidak berkata *fi/di dalam* salat tapi berkata *'an/ terhadap* salat. Karena lupa bilangan dalam salat sering terjadi. Untuk itu sebagian ulama berkata: “Alhamdulillah, yang telah berkata: “*An/ terhadap* salat,” bukan “*fi/di dalam* salat.” Kalaupun Dia berkata: “*fi/di dalam* salat,” maka masuk neraka waillah kita semua.⁵⁹

⁵⁶ Muhammad Mutawalli Asy-sya'rawi, 1997, *Tafsir asy-Sya'rawi* (Mesir: Maktabah Akhbar al-Yaum), hlm. 607.

⁵⁷ *Ibid.*

⁵⁸ *Ibid.*

⁵⁹ *Ibid.*, hlm. 608.

Tidak mungkin seorang muslim apa lagi yang awam melakukan salat, dan dia tidak pernah lupa dalam bilangan rakaatnya, atau melamun atau mengingat hal lain. Setan pasti datang menggoda dan membisikkan hal-hal penting dalam hidupnya agar hilang konsentrasi. Karena setan berjanji akan menggoda orang yang berada pada jalan yang lurus, lihat QS al-A'raf [7]: 16, kecuali mereka yang telah sampai pada derajat ikhlas, lihat QS Shad ayat 83.⁶⁰

Setan akan menggoda dan mengganggu orang yang sedang salat, gemar membantu anak yatim dan fakir miskin, karena mereka berada pada jalan yang lurus. Adapun mereka yang telah melenceng dan sesat, maka setan tidak perlu lagi mengganggu dan menggoda mereka.⁶¹

Jadi, makna (*yaitu*) *orang-orang yang lalai dari salatnya* ialah tidak salat. Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan, bahwa salat sebaiknya harus khusyuk dengan penuh kepasrahan, karena hanya satu jam dalam sehari. Namun bila tidak khusyuk, maka dia tidak otomatis akan masuk ke dalam neraka.⁶²

Yang lebih dahsyat lagi kesalahan manusia, jika menjadikan salat itu sebagai satu yang dibanggakan (*ria*) di depan manusia. Mereka ini adalah orang yang salat secara seremonial tapi pada hakikatnya tidak salat **الَّذِينَ هُمْ** *orang-orang yang berbuat ria*. Arti *ria* adalah kamu berbuat untuk dilihat makhluk.⁶³

Orang yang salat karena *ria*, maka pahalanya akan diberikan oleh orang yang diperlihatkannya. Kita katakan: “Selama orang berbuat untuk seseorang, agar dipuji dan disanjung, maka dia telah memperoleh balasannya.” Ketika

⁶⁰ *Ibid.*

⁶¹ *Ibid.*, hlm. 609.

⁶² Muhammad Mutawalli Asy-sya'rawi, 1997, *Tafsir asy-Sya'rawi* (Mesir: Maktabah Akhbar al-Yaum), hlm. 611.

⁶³ *Ibid.*

dia bertemu Tuhan di akhirat dikatakan kepadanya: “Kamu berbuat agar disebut-sebut, dan telah disebut-sebut.” Selesailah transaksi.⁶⁴

وَيَمْتَنِعُونَ الْمَاعُونَ dan *enggan (menolong dengan) barang berguna*. Ini merupakan perilaku yang tercela juga, karena dia telah menilai barang itu sudah tidak layak pakai, sehingga sebenarnya ia tidak dinilai sebagai orang yang telah berinfak atau bersedekah atau orang yang telah mengeluarkan hartanya.⁶⁵

Orang yang bersedekah sebaiknya dilakukan dengan barang berguna untuk orang yang membutuhkan. Kalau manusia berpikir cerdas, maka dia akan sampai pada kesimpulan bahwa harta yang baik yang dia sedekahkan adalah hartanya yang hakiki, yang dia kirimkan melalui tangan orang yang memerlukan, dan akan dia terima kembali di surga nanti.⁶⁶

Bila kita melihat pada isi surat ini maka ditemukan prinsip dasar dari perekonomian yang tertumpu pada solidaritas. Darinya tumbuh tata cara kehidupan yang harmonis dan setara, kerana di dalamnya terdapat unsur kasih sayang yang bersumber saat seseorang melaksanakan salat, saat seseorang dekat dengan Tuhan. Bila salat dan solidaritas ekonomi masyarakat berimbang, maka bahagialah masyarakat itu, karena telah aman dan tidak lapar berkat Allah. *Maka hendaklah mereka menyembah Tuhan Pemilik rumah ini (Ka'bah). Yang telah memberi makanan kepada mereka untuk menghilangkan lapar dan mengamankan mereka dari ketakutan.* (QS Quraysh [106]: 3-4).⁶⁷

3.2.2 Karakteristik Pendusta Agama Menurut Kitab Tafsir al-Misbah

Sebagaimana yang disebutkan dalam surat al-Ma'un ayat: 1-3

⁶⁴ *Ibid.*

⁶⁵ Muhammad Mutawalli Asy-sya'rawi, 1997, *Tafsir asy-Sya'rawi* (Mesir: Maktabah Akhbar al-Yaum), hlm. 611-612.

⁶⁶ *Ibid.*, hlm. 611.

⁶⁷ *Ibid.*, hlm. 612.

أَرَأَيْتَ الَّذِي يُكَذِّبُ بِالْإِيمَانِ (1) فَذَلِكَ الَّذِي يَدْعُ الْيَتِيمَ (2) وَ لَا يَحْضُ

عَلَى طَعَامِ الْمِسْكِينِ (3)

Pada surat Quraaisy, dijelaskan bahwa Allah Subhanahu Wata'ala memberi anugerah pangan kepada manusia, dalam arti mempersiapkan lahan dan sumber daya alam sehingga dengan anugerah itu mereka tidak kelaparan. Sedang, dalam surat al-Ma'un ini Allah mengecam mereka yang berkemampuan, tetapi enggan, jangankan memberi, menganjurkan pun tidak. Allah berfirman: *Apakah engkau, wahai Nabi Muhammad atau siapa pun, telah melihat, yakni beritahulah Aku tentang orang yang mendustakan hari Kemudian? Jika engkau belum mengetahui maka ketahuilah bahwa dia itu adalah yang mendorong dengan keras, yakni menghardik dan memperlakukan sewenang-wenang anak yatim, dan tidak senantiasa menganjurkan dirinya, keluarganya, dan orang lain memberi pangan buat orang miskin.*⁶⁸

Dalam beberapa riwayat, dikemukakan bahwa ada seorang yang diperselisihkan siapa dia, apakah Abu Sufyan atau Abu Jahal, al-Ash Ibn Walid atau selain mereka- konon setiap minggu menyembelih seekor unta. Suatu ketika, seorang anak yatim datang meminta sedikit daging yang telah disembelih itu namun ia tidak diberinya bahkan dihardik dan diusir. Peristiwa ini merupakan latar belakang turunnya ketiga ayat diatas.⁶⁹

Pertanyaan yang diajukan ayat pertama ini bukannya bertujuan memperoleh jawaban karena Allah Maha Mengetahui, tetapi bermaksud menggugah hati dan pikiran mitra bicara agar memerhatikan kandungan pembicaraan berikut. Dengan pertanyaan itu, ayat diatas mengajak manusia

⁶⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, (Vol. 15, Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm, 545.

⁶⁹ *Ibid.*

untuk menyadari salah satu bukti utama kesadaran beragama, yang tanpa itu keberagamaannya dinilai sangat lemah, kalau enggan berkata nihil.⁷⁰

Kata (ذَلِك) *dzalika/itu* digunakan untuk menunjuk kepada sesuatu yang jauh. Ini memberi kesan betapa jauh tempat dan kedudukan yang ditunjuk dari pembicara, dalam hal ini Allah Subhanahu Wata'ala.⁷¹

Kata (يَكْذِب) *yukadzdzibu/mendustakan* atau mengingkari dapat berupa sikap batin dan dapat juga dalam bentuk sikap lahir, yang wujud dalam bentuk perbuatan.⁷²

Kata (الدِّين) *ad-din* dari segi bahasa antara lain berarti *agama*, *kepatuhan*, dan *pembalasan*. Kata *ad-din* dalam ayat di atas sangat populer diartikan dengan agama, tetapi dapat juga berarti pembalasan. Pendapat ini didukung oleh pengamatan yang menunjukkan bahwa al-Qur'an, bila menggandengkan kata *ad-din* dengan *yukadzdzibu*, konteksnya adalah pengingkaran terhadap Hari Kiamat, perhatikan antara lain QS. al-Infithar [8]: 9 dan at-Tin [95]: 7. Selanjutnya, jika kita mengaitkan makna kedua ini dengan sikap mereka yang enggan membantu anak yatim atau orang miskin karena menduga bahwa bantuannya kepada mereka tidak menghasilkan apa-apa, itu berarti bahwa pada hakikatnya sikap mereka itu adalah sikap orang-orang yang tidak percaya akan adanya (hari) Pembalasan. Bukankah yang percaya dan meyakini bahwa, kalaulah bantuan yang diberikannya tidak menghasilkan sesuatu di dunia, yang pasti ganjaran serta balasan perbuatannya itu akan diperoleh di akhirat kelak.⁷³

Agama menuntut adanya kepercayaan kepada yang gaib. Kata gaib di sini bukan sekedar kepercayaan kepada Allah atau malaikat, tetapi ia

⁷⁰ *Ibid.*, hlm. 546.

⁷¹ *Ibid.*

⁷² *Ibid.*

⁷³ *Ibid.*

berkaitan dengan banyak hal, termasuk janji Allah melipatgandakan anugerah-Nya kepada setiap orang yang memberi bantuan.⁷⁴

Kata (يَدُعُّ) *yadu'u* berarti *mendorong dengan keras*. Kata ini tidak harus diartikan terbatas pada dorongan fisik, tetapi mencakup pula segala macam penganiayaan, gangguan, dan sikap tidak bersahabat terhadap mereka. Walhasil, ayat ini melarang untuk membiarkan dan meninggalkan mereka. Arti ini didukung oleh bacaan walaupun *syadz*, yakni (يَدُعُّ الْيَتِيمَ) *yada'u al-yatīm*, yang artinya adalah mengabaikan anak yatim.⁷⁵

Kata (الْيَتِيمَ) *al-yatīm*, terambil dari kata (يَتِمُّ) *yutm*, yang berarti *kesendirian*. Karena ini, permata yang sangat indah dan dinilai tidak ada bandingannya dinamai (الدَّرَّةُ الْيَتِيمَةُ) *ad-durrah al-yatīmah*. Bahasa menggunakan kata tersebut untuk menunjuk anak manusia yang belum dewasa yang ayahnya telah wafat atau anak binatang yang induknya telah tiada. Kematian ayah, bagi seorang yang belum dewasa, menjadikannya kehilangan pelindung, ia seakan-akan menjadi sendirian, sebatang kara, karena itu ia dinamai yatim. Perlu dicatat bahwa, walaupun ayat ini berbicara tentang anak yatim, maknanya dapat diperluas sehingga mencakup semua orang yang lemah dan membutuhkan pertolongan dan hal ini dikuatkan pula dengan kandungan ayat berikutnya.⁷⁶

Kata (يُحْضِرُ) *yahudhdhu/menganjurkan* mengisyaratkan bahwa mereka yang tidak memiliki kelebihan apa pun tetap dituntut paling sedikit berperan sebagai “penganjur pemberi pangan”. Peranan ini dapat dilakukan oleh siapa pun selama mereka merasakan penderitaan orang lain. Ayat di atas tidak

⁷⁴ *Ibid.*

⁷⁵ *Ibid.*, hlm. 547.

⁷⁶ *Ibid.*

memberi peluang sekecil apa pun bagi setiap orang untuk tidak berpartisipasi dan merasakan betapa perhatian harus diberikan kepada setiap orang lemah dan membutuhkan.⁷⁷

Kata (طعام) *tha'am* berarti *makanan* atau *pangan*. Ayat tersebut tidak menggunakan redaksi (إطعام) *ith'am/memberi makan*, tetapi (طعام) *tha'am/pangan* agar setiap orang yang menganjurkan dan atau memberi itu tidak merasa bahwa ia telah memberi makan orang-orang yang butuh. Ini mengisyaratkan bahwa pangan yang mereka anjurkan atau mereka berikan itu pada hakikatnya, walaupun diambil dari tempat penyimpanan yang “dimiliki” si pemberi, apa yang diberikannya itu bukan miliknya, tetapi hak orang-orang miskin dan butuh itu.⁷⁸

Dari *Sabab Nuzul* ayat yang Quraish kemukakan pada awal uraian, dapat terbaca bahwa kecaman dapat tertuju walaupun kepada mereka yang membagi-bagikan bantuan apabila bantuan yang diberikannya itu tidak mengenai sasaran yang dikehendaki Allah, dalam hal ini sasaran tersebut adalah mereka yang benar-benar membutuhkan pertolongan. Memang, boleh jadi seseorang memberi kepada pihak lain, tetapi dibalik pemberiannya itu dia mengharapkan pula sesuatu, dia enggan memberi kepada yatim dan miskin karena tidak terdapat sesuatu yang diharapkannya dari mereka. Anda dapat menjumpai sekian banyak orang yang memberi kepada mereka yang sebenarnya tidak membutuhkan bantuan sebesar yang diberikannya itu, tetapi dalam saat yang sama ia mengabaikan banyak lainnya yang justru sangat membutuhkan, dan akan sangat bergembira bila memperoleh walau sekecil apa pun.

⁷⁷ *Ibid.*

⁷⁸ *Ibid.*

Ayat 4-7

فَوَيْلٌ لِلْمُصَلِّينَ (4) الَّذِينَ هُمْ عَنْ صَلَاتِهِمْ سَاهُونَ (5) الَّذِينَ هُمْ يُرَآءُونَ (6)
وَيَمْنَعُونَ الْمَاعُونَ (7)

*“Maka kecelakaanlah bagi orang-orang yang shalat (yaitu) orang-orang yang lalai dari shalat mereka, orang-orang yang berbuat riya, dan menghalangi (menolong dengan) barang berguna.”*⁷⁹

Kedua bagian surat ini saling melengkapi, bagian pertama (ayat 1-3) menjelaskan kecelakaan yang akan menimpa mereka, sedang bagian kedua (4-7) mengandung ancaman kecelakaan yang akan mereka hadapi tanpa menjelaskan bahwa mereka pada hakikatnya juga mendustakan agama dan hari Pembalasan. Dengan kata lain, apa yang diinformasikan pada bagian pertama tidak lagi dijelaskan pada bagian kedua.⁸⁰

Sebagian ulama berpendapat bahwa awal surat al-Ma’un turun di Makkah, sedang ayat 4 dan seterusnya turun di Madinah. Tidak ada alasan yang kuat untuk memisahkan waktu turun kedua surat ini, bahkan redaksi dan kandungannya sangat berkaitan erat sehingga justru menguatkan pandangan yang menyatakan bahwa keseluruhan surat ini turun sekaligus. Ini antara lain terlihat dari huruf (ف) *fa’/maka* pada awal ayat 4 di atas yang berfungsi menghubungkan kalimat sebelumnya dengan kalimat sesudahnya bagaikan hubungan sebab dan akibat.⁸¹

Kata (وِيلٍ) *wail* digunakan dalam arti kebinasaan dan *kecelakaan* yang menimpa akibat pelanggaran dan kedurhakaan. Ia biasanya digunakan sebagai ancaman. Ada juga yang memahaminya dalam arti nama dari salah satu tingkat siksaan neraka. Dengan demikian, ayat ini merupakan ancaman terjerumus ke neraka “wail”. Ada juga yang memahaminya dalam arti

⁷⁹ *Ibid.*, hlm. 548.

⁸⁰ *Ibid.*, hlm. 548-549

⁸¹ *Ibid.*, hlm. 549.

ancaman kecelakaan tanpa menetapkan waktu serta tempatnya. Ini berarti bahwa kecelakaan itu dapat saja menimpa pendurhaka dalam kehidupan duniawi atau ukhrawi.⁸²

Kata *al-mushallin* walaupun dapat diterjemahkan dengan orang-orang yang shalat, tetapi dalam penggunaan al-Qur'an ditemukan makna khusus baginya. Biasanya al-Qur'an menggunakan kata *aqimu* dan yang seakar dengannya bila yang dimaksudnya adalah shalat yang sempurna rukun dan syarat-syaratnya, karena kata *aqimu* atau yang seakar dengannya itu, mengandung makna pelaksanaan sesuatu dalam bentuk yang sempurna. Sepanjang pengamatan penulis, tidak ada perintah atau pujian menyangkut shalat (sembahyang) dan orang-orang yang melaksanakannya — baik yang wajib maupun yang sunnah, tanpa didahului oleh kata yang berakar pada kata *aqimu* kecuali dalam satu atau paling banyak dua ayat.⁸³

Pertama dalam QS. an-Nisa [4]: 102 yang menjelaskan tentang shalat *al-Khauf* (shalat dalam situasi terancam atau peperangan). Ini wajar karena memang situasi demikian tidak memungkinkan tercapainya kesempurnaan shalat tersebut. Kedua pada akhir surat al-kautsar [108]: 3, tetapi perintah shalat ini tidak mutlak dipahami dalam arti ibadah yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam (shalat), bisa juga dalam arti *doa*. Kalaupun dia diartikan shalat, kata *li Rabbika* yang mendahului perintah tersebut dapat dinilai sebagai pengganti kata *aqimu*.⁸⁴

Jika demikian, kata *al-mushallin* pada ayat di atas yang tidak didahului oleh kata yang seakar dengan *aqimu* (bandingkan) dengan QS. an-Nisa' [4]: 162 dan al-Hajj [22]: 35), mengisyaratkan bahwa shalat mereka tidak sempurna, tidak khushyuk, tidak pula memerhatikan syarat dan rukun-rukunnya, atau tidak menghayati arti dan tujuan hakiki dari ibadah tersebut.

⁸² *Ibid.*

⁸³ *Ibid.*, hlm. 549-550.

⁸⁴ *Ibid.*, hlm. 550.

Kata (سَاهُونَ) *sahun* terambil dari kata (سَهَا) *saha/lupa*, lalai, yakni seseorang yang hatinya menuju kepada sesuatu yang lain sehingga pada akhirnya ia melalaikan tujuan pokoknya.⁸⁵

Kata (عَنْ) *‘an* berarti *tentang/menyangkut*. Kalau ayat ini menggunakan redaksi (فِي صَلَاتِهِمْ) *fi shalatihim*, ia merupakan kecaman terhadap orang-orang yang lalai serta lupa dalam shalatnya dan ketika itu ia berarti celakalah orang-orang yang pada saat shalat hatinya lalai sehingga menuju kepada sesuatu selain shalatnya. Dengan kata lain, celakalah orang-orang yang tidak khusyuk dalam shalatnya atau celakalah orang-orang yang lupa jumlah rekaat shalatnya. Untung ayat ini tidak berbunyi demikian karena alangkah banyaknya di antara kita yang demikian itu halnya. Syukur bahwa ayat tersebut berbunyi *‘an Shalatihim* sehingga kecelakaan tertuju kepada mereka yang lalai tentang esensi makna dan tujuan shalat.⁸⁶

Kata (يُرَاءُونَ) *yura’un* terambil dari kata (رَأَى) *ra’a* yang berarti *melihat*. Dari akar kata yang sama, lahir kata *riya’*, yakni siapa yang melakukan pekerjaannya sambil melihat manusia sehingga jika tak ada yang melihatnya mereka tidak melakukannya. Kata itu juga berarti bahwa mereka ketika melakukan suatu pekerjaan selalu berusaha atau berkeinginan agar dilihat dan diperhatikan orang lain untuk mendapat pujian mereka. Dari sini, kata (رِيَاءٌ) *riya’* atau (يُرَاءُونَ) *yura’un* diartikan sebagai “melakukan suatu pekerjaan bukan karena Allah semata, tetapi untuk mencari pujian dan popularitas”.⁸⁷

⁸⁵ *Ibid.*

⁸⁶ *Ibid.*, hlm. 550.

⁸⁷ *Ibid.*, hlm. 550-551.

Kata (الماعون) *al-ma'un*, menurut sementara ulama, terambil dari kata (معونة) *ma'unah* yang berarti bantuan. Huruf (ة) *ta' marbutoh* pada kata itu—menurut mereka—diganti dengan (ا) *alif* dan diletakkan sesudah (م) *mim* sehingga terbaca (ماعون) *ma'un*. Ada juga yang berpendapat bahwa *al-ma'un* adalah bentuk maf'ul dari kata (أعان - يعين) *a'ana - yu'inu* yang berarti *membantu dengan bantuan yang jelas*, baik dengan alat-alat maupun fasilitas, *yang memudahkan tercapainya sesuatu yang diharapkan*. Tetapi sedikit ulama yang berpendapat bahwa kata ini terambil dari kata (الماعون) *al-ma'un* yang berarti sedikit.⁸⁸

Tidak kurang dari sepuluh pendapat tentang maksud kata *al-ma'un* bantuan (yang sedikit itu), antara lain:⁸⁹

- 1) Zakat,
- 2) Harta benda,
- 3) Alat-alat rumah tangga,
- 4) Air,
- 5) Keperluan sehari-hari, seperti, periuk, piring, pacul, dsb.

Sebenarnya tidak ada suatu alasan untuk menolak pendapat-pendapat terperinci di atas, sebagaimana tidak pula beralasan untuk memilih salah satunya, karena ayat itu sendiri tidak menetapkan suatu bentuk atau jenis bantuan. Penulis cenderung memahami kata *al-ma'un* dalam arti sesuatu yang kecil dan dibutuhkan, sehingga dengan demikian ayat ini menggambarkan

⁸⁸ *Ibid.*, hlm. 551.

⁸⁹ *Ibid.*

betapa kikir pelaku yang ditunjuk, yakni jangankan bantuan yang sifatnya besar, hal-hal yang kecil pun enggan.⁹⁰

Sebenarnya tidak ada suatu alasan untuk menolak pendapat-pendapat terperinci di atas, sebagaimana tidak pula beralasan untuk memilih salah satunya, karena ayat itu sendiri tidak menetapkan suatu bentuk atau jenis bantuan. Penulis cenderung memahami kata al-ma'un dalam arti sesuatu yang kecil dan dibutuhkan, sehingga dengan demikian ayat ini menggambarkan betapa kikir pelaku yang ditunjuk, yakni jangankan bantuan yang sifatnya besar, hal-hal yang kecil pun enggan.⁹¹

Mengapa riya dan menghalangi pemberian bantuan merupakan tanda tidak menghayati makna dan tujuan shalat? Shalat berisikan doa bahkan itulah arti harfiahnya. Doa adalah keinginan yang dimohonkan kepada Allah swt. atau, dalam artinya yang lebih luas, shalat adalah “permohonan yang diajukan oleh pihak yang rendah dan butuh kepada pihak yang lebih tinggi dan mampu”. Jika Anda berdoa atau bermohon, maka Anda harus merasakan kelemahan dan kebutuhan Anda di hadapan Dia yang kepada-Nya Anda bermohon. Hal ini harus Anda buktikan dalam ucapan dan sikap. Itu sebabnya bacaan dan sikap kita di dalam shalat, keseluruhannya harus menggambarkan kerendahan diri dan kebutuhan kita serta kebesaran dan keagungan Allah semata. Walhasil dapat disimpulkan bahwa shalat menggambarkan kelemahan manusia dan kebutuhannya kepada Allah, sekaligus menggambarkan keagungan dan kebesaran-Nya. Kalau demikian, wajarkah manusia bermuka dua (riya') ketika melakukannya, wajarkah bahkan mampukah manusia menipu-Nya? Mereka yang berbuat demikian, tidak menghayati esensi shalatnya serta lalai dari tujuannya.⁹²

Yang melaksanakan shalat adalah mereka yang butuh kepada Allah serta mendambakan bantuan-Nya. Kalau demikian wajarkah yang butuh ini

⁹⁰ *Ibid.*

⁹¹ *Ibid.*

⁹² *Ibid.*, hlm. 552.

menolak membantu sesamanya yang butuh, apalagi jika ia memiliki kemampuan? Tidakkah ia mengukur dirinya dan kebutuhannya kepada Tuhan? Tidakkah ia mengetahui bahwa Allah akan membantunya selama ia membantu pula saudaranya? Bukankah Nabi saw. telah bersabda: “Allah akan memberi pertolongan kepada seseorang, selama ia memberi pertolongan kepada saudaranya.” Jika ia enggan memberi pertolongan, maka pada hakikatnya ia tidak menghayati arti dan tujuan shalat, seperti yang diuraikan di atas.⁹³

Dari surah ini ditemukan dua syarat pokok atau tanda utama dari pemenuhan hakikat shalat. *Pertama*, keikhlasan melakukannya demi karena Allah. *Kedua*, merasakan kebutuhan orang-orang lemah dan kesediaan mengulurkan bantuan walau yang kecil sekalipun.⁹⁴

Demikian terlihat, agama yang diturunkan Allah ini menuntut kebersihan jiwa, jalinan kasih sayang, kebersamaan dan gotong royong antara sesama makhluk Allah, karena tanpa semua itu mereka yang shalat pun dinilai Allah sebagai mendustakan agama atau hari Kemudian.⁹⁵

Sayyid Quthub dalam tafsirnya menulis: “Mungkin jawaban al-Qur’an tentang siapa yang mendustakan agama atau hari Kemudian yang dikemukakan dalam surah ini, mengagetkan jika dibandingkan dengan pengertian iman secara tradisional, tetapi yang demikian itulah inti persoalan dan hakikatnya. Hakikat pembenaran *ad-Din* bukannya ucapan dengan lidah, tetapi ia adalah perubahan dalam jiwa yang mendorong kepada kebaikan dan kebajikan terhadap saudara-saudara sekemanusiaan, terhadap mereka yang membutuhkan pelayanan dan perlindungan.”⁹⁶

Dari surah ini juga ditarik kesimpulan, bahwa kewajiban dan tuntunan agama yang ditetapkan Allah, sedikit pun tidak bertujuan kecuali untuk kem

⁹³ *Ibid.*

⁹⁴ *Ibid.*, hlm. 553.

⁹⁵ *Ibid.*

⁹⁶ *Ibid.*

aslahatan seluruh makhluk, khususnya umat manusia. Allah menghendaki di balik kewajiban dan tuntunan itu, keharmonisan hubungan antar seluruh makhluk-Nya demi kebahagiaan mereka di dunia dan di akhirat.⁹⁷

Awal surah ini menjelaskan kecelakaan orang-orang yang mendustakan agama dan mengingkari hari Kemudian, sedang akhirnya menguraikan tandanya yaitu pamrih dalam shalat dan enggan -memberi bantuan. Demikian bertemu awal dan akhir surah ini. Maha Benar Allah dalam segala firman-Nya. *Wa Allah A 'lam.*⁹⁸

3.3 Penutup

Berdasarkan pemaparan pada bab ini peneliti menyimpulkan bahwa asy-Sya'rawi menafsirkan karakteristik pendusta agama dalam surat al-Ma'un yaitu :

1. *فَذَلِكَ الَّذِي يَدُعُّ الْيَتِيمَ* *itulah orang yang menghardik anak yatim.*

Menelantarkan apalagi menghardik anak yatim merupakan gambaran buruk dalam masyarakat manapun, hingga walaupun dia tidak beragama. Karena anak yatim adalah anak yang telah ditinggal mati ayahnya.

2. *وَلَا يَحْذُرُ عَلَى طَعَامِ الْمِسْكِينِ* *dan tidak menganjurkan memberi makan orang*

miskin. Ayat ini menerangkan bahwa orang yang tidak menganjurkan memberi makan orang miskin dikategorikan sebagai pendusta agama. Kenapa? Karena terkadang manusia memiliki pengaruh, sedangkan dia tidak memiliki apa-apa, maka selama memiliki pengaruh walaupun tak punya, paling tidak dia menggunakan lidahnya untuk mengajak manusia kepada kebaikan dan mengajak yang mampu membantu fakir miskin. Ketidak adaan harta dan materi bukan berarti seorang mukmin lepas tanggung jawab atas kemiskinan yang diderita oleh masyarakat di sekitar dirinya.

⁹⁷ *Ibid.*, hlm. 554.

⁹⁸ *Ibid.*

3. الَّذِينَ هُمْ عَنْ صَلَاتِهِمْ سَاهُونَ (yaitu) orang-orang yang lalai dari shalatnya.

Salat ialah kepasrahan hamba di depan Tuhannya. Pada saat itu tidak wajar bila dia disibukkan dengan makhluk, sementara dia di depan Tuhan. Barang siapa yang berbuat demikian, berarti dia telah melupakan kedudukan shalatnya, melupakan kepasrahan di depan Tuhannya.

4. الَّذِينَ هُمْ يُرَاءُونَ orang-orang yang berbuat ria. Arti *ria* adalah kamu

berbuat untuk dilihat makhluk. Orang yang salat karena ria, maka pahalanya akan diberikan oleh orang yang diperlihatkannya. Kita katakan: “Selama orang berbuat untuk seseorang, agar dipuji dan disanjung, maka dia telah memperoleh balasannya.

5. وَيَمْنَعُونَ الْمَاعُونَ dan enggan (menolong dengan) barang berguna. Ini

merupakan perilaku yang tercela juga, karena dia telah menilai barang itu sudah tidak layak pakai, sehingga sebenarnya ia tidak dinilai sebagai orang yang telah berinfak atau bersedekah atau orang yang telah mengeluarkan hartanya.

Sedangkan penafsiran karakteristik pendusta agama dalam surat al-Ma'un menurut M. Quraish Syihab dapat peneliti simpulkan yaitu, dapat juga dikatakan bahwa melalui ayat-ayat yang lalu (1-3) telah dijelaskan bahwa mereka yang menghardik anak yatim dan tidak memperlakukannya dengan baik, demikian pula yang tidak saling anjur menganjurkan memberi pangan kepada orang yang butuh, merupakan orang-orang yang mendustakan agama dan mengingkari hari Pembalasan. Maka ayat (4-7) menekankan kecelakaan mereka dan kecelakaan siapa yang lalai akan makna shalatnya itu, karena kelalaian ini menunjukkan bahwa keadaan mereka tidak berbeda dengan yang

mengingkari agama dan hari Pembalasan, buktinya adalah sikap riya' dan keengganan mereka membantu orang-orang yang butuh.⁹⁹

⁹⁹ *Ibid.*, hlm.548.